

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Komoditas Tebu**

Tebu merupakan salah satu anggota tumbuhan monokotil dari famili rumput-rumputan (*Gramineae*) yang memiliki kandungan sukrosa yang tinggi dan kandungan serat yang rendah sehingga digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan gula. Di Indonesia, tanaman tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra. Menurut Ridhoi (2021) tanaman tebu telah ditemukan sejak tahun 1500 SM. Tanaman ini awal mula ditemukan di kawasan Mediterania dan dianggap sebagai tanaman yang memiliki rasa yang manis. Perkembangan tanaman tebu tersebut disertai dengan mulai berkembangnya pengolahan gula yang masih sederhana. Pengolahan gula pertama kali dilakukan di kawasan Mediterania sekitar tahun 700 sampai 1600 M. Migrasi manusia ke dataran Eropa dan dilanjutkan penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa terhadap bangsa Afrika dan Amerika, mengakibatkan tanaman ini menyebar dan mulai dikenal sampai Benua Eropa dan Afrika sekitar tahun 1450-1680 M. Lalu, pada abad ke-18 industri gula juga berkembang di Benua Amerika, khususnya Amerika Latin.

Tanaman tebu sudah ada di Indonesia sejak tahun 400 M. Pada saat itu penduduk di Indonesia mengolah tanaman ini sebagai makanan yang dikunyah. Saat itu, tebu masih belum dikelola secara baik dan juga belum diolah gula seperti yang terjadi pada beberapa abad setelahnya. Baru pada abad ke-15, pengolahan tebu secara sederhana sudah mulai diusahakan oleh para imigran Cina yang datang ke Indonesia. Selain berdagang, mereka juga membudidayakan tebu dan mengolahnya menjadi gula dengan alat dan cara yang masih sederhana (Mubyarto, 1991).

Tebu tergolong kedalam tanaman perdu dengan nama latin *Saccharum officinarum* L. Masyarakat Jawa Barat mengenalnya dengan sebutan Tiwu, sedangkan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dikenal dengan sebutan Tebu atau Rosan. Menurut Steenis (2006), klasifikasi tanaman tebu adalah sebagai berikut

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledoneae
Ordo	: Glumiflorae
Famili	: Graminae
Genus	: Saccharum
Spesies	: <i>Saccharum officinarum L.</i>

Menurut Indrawanto (2010) morfologi tanaman tebu terdiri dari batang, akar, daun, bunga, dan buah. Batang tanaman tebu berdiri tegak lurus dan beruas-ruas yang dibatasi dengan buku-buku, dimana pada setiap buku terdapat mata tunas. Batang tanaman tebu berasal dari mata tunas yang berada dibawah tanah, tumbuh keluar dan berkembang membentuk rumpun. Diameter batang tebu berkisar antara 3-5 cm dengan tinggi batang antara 2-5 m dan tidak bercabang. Akar tanaman tebu berbentuk akar serabut dan tidak panjang yang tumbuh dari cincin tunas anakan. Pada fase pertumbuhan batang, terbentuk akar pada bagian yang lebih atas akibat pemberian tanah sebagai tempat tumbuh.

Daun tebu berbentuk seperti busur panah, berseling kiri dan kanan, memiliki pelepah seperti daun jagung dan tidak memiliki tangkai. Tebu memiliki tulang daun sejajar dengan lekukan ditengah. Tepi daun tebu terkadang bergelombang dan memiliki bulu yang keras. Bunga tebu bebentuk malai dengan panjang antara 50-80 cm. Cabang pada bunga tebu di tahap pertama berbentuk seperti karangan bunga, pada tahap berikutnya cabang bunga memiliki bentuk berupa tandan dengan dua bulir dengan panjang 3-4 mm. Tanaman tebu juga memiliki benangsari, putik dengan dua kepala putik serta bakal biji. Buah tebu menyerupai padi dan satu biji dengan besar lembaga  $\frac{1}{3}$  dari panjang biji.

### **2.1.2 Kemitraan**

Kemitraan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha dalam meraih keuntungan dengan prinsip saling membesarkan dan saling membutuhkan. Kemitraan biasa dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan jangka waktu tertentu dan sesuai dengan kesepakatan atau kontrak antara kedua belah

pihak. Pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan sistem perekonomian dengan gotong royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologinya baik dengan petani maupun perusahaan yang berkaitan satu sama lain (Syahfitri, 2018).

Definisi kemitraan berdasarkan Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yang dimaksud dengan Kemitraan yaitu bentuk kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.

Kemitraan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kendala-kendala dalam kegiatan usahatani agar dapat berjalan dengan lebih baik. Menurut Umyati (2019) sistem kemitraan petani pada umumnya dilakukan dengan beberapa cara, misalnya antara perusahaan mitra dengan petani menggunakan perjanjian kontrak kerjasama. Perusahaan mitra dengan petani harus menyetujui kontrak yang telah disepakati bersama sehingga nantinya tidak akan terjadi kekeliruan. Selain itu adapula kerjasama atau kemitraan yang didasarkan atas dasar kepercayaan satu sama lain.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kerjasama kemitraan menurut Musanif (2013) diantaranya, 1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat; 2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan; 3) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil; 4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional; 5) memperluas kesempatan kerja; 6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

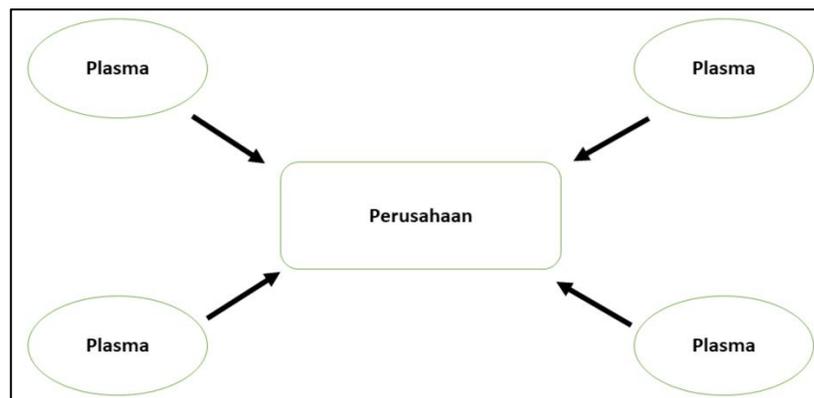
### **2.1.3 Pola Kemitraan**

Menurut Harisman (2017) terdapat lima bentuk pola kemitraan dalam sistem agribisnis antara petani dengan perusahaan besar. Bentuk-bentuk pola kemitraan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Pola Kemitraan Inti Plasma**

Pola kemitraan inti plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil)

dengan perusahaan mitra dalam hal ini perusahaan menengah dan perusahaan besar, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Perusahaan mitra yang bertindak sebagai perusahaan inti berperan menampung hasil produksi, memberi pelayanan, bimbingan kepada petani, kelompok tani dan kelompok mitra.

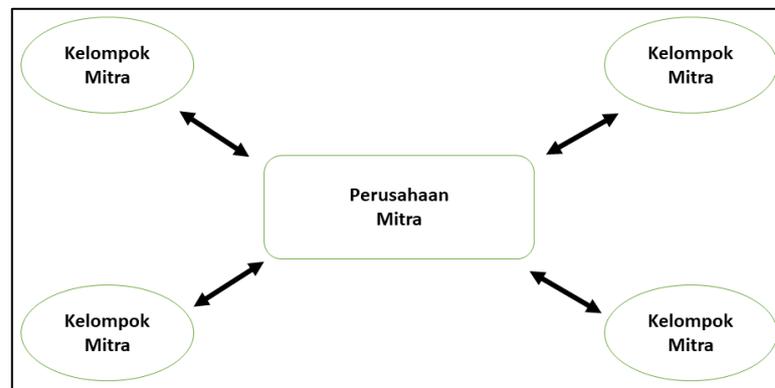


Gambar 2. Pola Kemitraan Inti Plasma (Sumber: Harisman, 2017)

Keuntungan dari pola kemitraan ini diantaranya yaitu 1) adanya pembagian risiko dan peluang bisnis pengusaha besar dengan pengusaha kecil; 2) sebagai bentuk upaya pemberdayaan pengusaha kecil, sehingga bahan baku dapat lebih terjamin baik dalam segi kuantitas maupun kualitas; 3) usaha kecil yang dibimbing dapat memenuhi skala ekonomi, sehingga lebih efisien; 4) pengusaha besar dapat memperluas pasarnya. Adapun kelemahannya yaitu belum adanya kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban dari komoditi yang dimitrakan (Musnif *et al.*, 2013).

#### b. Pola Kemitraan Sub-Kontrak

Pola kemitraan sub kontrak merupakan hubungan kemitraan yang dilakukan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

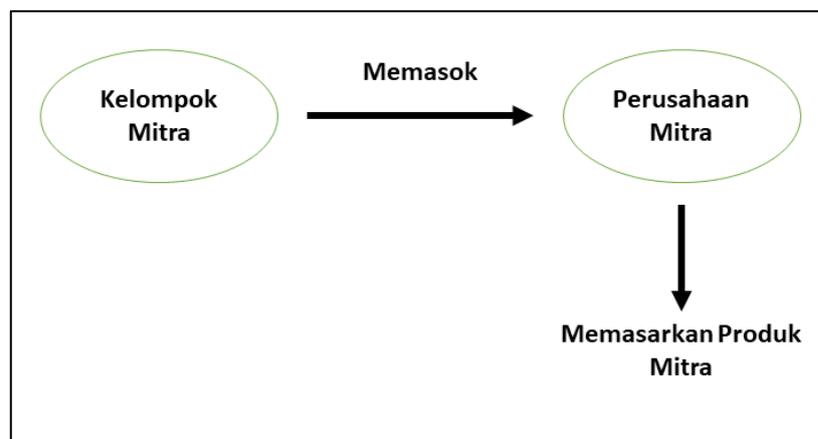


Gambar 3. Pola Kemitraan Sub-Kontrak (Sumber: Harisman, 2017)

Keuntungan dari pola kemitraan ini adalah dapat terciptanya alih teknologi, modal, ketrampilan dan menjamin pemasaran produk mitra usaha. Adapun kelemahannya yaitu cenderung mengisolasi produsen kecil sebagai sub kontrak pada bentuk hubungan monopoli dan monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran (Musani *et al.*, 2013).

#### c. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.



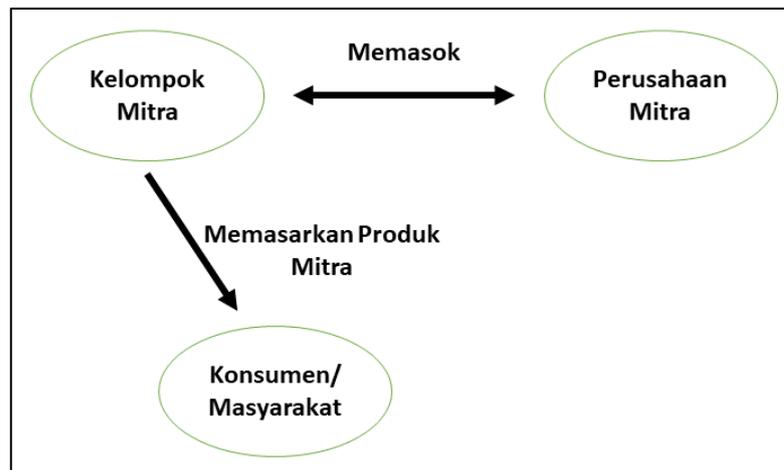
Gambar 4. Pola Kemitraan Dagang Umum (Sumber: Harisman, 2017)

Keuntungan dari pola kemitraan ini yaitu terdapat jaminan harga produk yang dihasilkan serta kualitas sesuai dengan yang telah disepakati. Adapun

kelemahannya yaitu memerlukan permodalan yang besar sebagai modal kerja dan pengusaha besar menentukan dengan sepihak mengenai harga dan volume, sehingga sering merugikan (Musaniif *et al.*, 2013).

d. Pola Kemitraan Keagenan

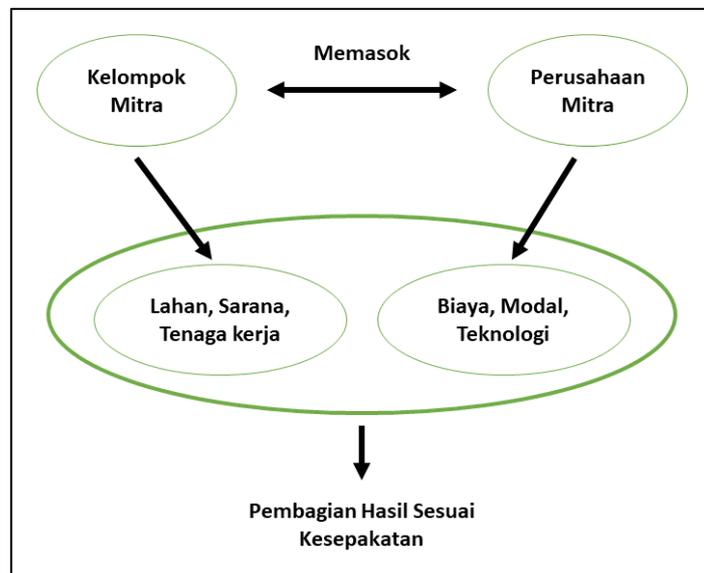
Pola kemitraan keagenan adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra diberikan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Di samping itu pola keagenan dapat membuka kesempatan kerja yang sangat luas, sedangkan kelemahan pola kemitraan ini yaitu apabila salah satu mitra melanggar kesepakatan yang telah ditetapkan akan terjadi perselisihan.



Gambar 5. Pola Kemitraan Keagenan (Sumber: Harisman, 2017)

e. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra usaha yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal usaha dengan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.



Gambar 6. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (Sumber: Harisman, 2017)

Menurut Musanif (2013), pada pola kemitraan ini kelompok mitra sebagai penyedia lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra sebagai penyedia modal, dan teknologi dalam usaha budidaya komoditi pertanian. Selain itu, perusahaan mitra juga melakukan bimbingan teknis mengenai teknologi budidaya, sarana produksi, permodalan atau kredit, penampungan hasil produksi dan pemasaran hasil produksi dari kelompok mitra. Selain itu terdapat perjanjian tidak tertulis diantaranya mengenai sistem bagi hasil. Kelebihan pola kemitraan ini yaitu kelompok mitra dan perusahaan mitra sama-sama memperoleh keuntungan sesuai dengan hak dan kewajiban yang telah disepakati. Sedangkan kelemahan pola kemitraan ini yaitu ketika salah satu pihak tidak menepati kesepakatan yang telah ditetapkan, maka akan terjadi perselisihan.

#### 2.1.4 Kinerja

Konsep kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu kinerja pegawai (perindividu) dan kinerja organisasi. Kinerja adalah bentuk dari tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi tersebut (Bastian, 2001). Kinerja merupakan keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan. Setiap

harapan mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku dalam melaksanakan tugas berarti menjalankan suatu peran (Mulyadi, 2007). Keberhasilan kinerja dalam pelaksanaan kemitraan menjadi suatu hal yang penting dalam keberlanjutan kemitraan.

### 2.1.5 Kepuasan

Konsep kepuasan menurut Kotler (2007) bahwa kepuasan konsumen adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan hasil atau kinerja yang dirasakan dengan harapan yang dimilikinya terhadap produk atau jasa.

Memberikan kepuasan kepada kebutuhan pelanggan merupakan keinginan setiap perusahaan. Selain faktor penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan, kepuasan pelanggan juga dapat meningkatkan keunggulan dalam persaingan. Pelanggan yang puas terhadap produk dan jasa pelayanan, cenderung akan membeli kembali produk serta menggunakan kembali jasa pada saat dibutuhkan kembali dikemudian hari. Hal ini dapat diartikan bahwa kepuasan merupakan faktor penting bagi pelanggan dalam melakukan pembelian produk maupun penggunaan jasa secara berulang yang merupakan porsi terbesar dari volume penjualan perusahaan (Gulo, 2022).

Menurut Tjiptono (2011) terdapat lima dimensi atau faktor utama kualitas pelayanan yang digunakan konsumen untuk menilai serta menentukan kualitas pelayanan. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keandalan (*Reability*) yaitu kemampuan orang dalam memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan. Pelanggan, dalam hal ini petani menginginkan jaminan bahwa layanan yang diberikan akan konsisten, akurat, dan dapat diandalkan setiap saat.
- b. Ketanggapan (*Responsiveness*) yaitu keinginan para pegawai untuk membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap. Ini menekankan seberapa cepat dan tanggap perusahaan dalam memenuhi kebutuhan petani. Kemampuan untuk merespon permintaan atau pertanyaan petani dengan cepat dapat meningkatkan kepuasan petani.

- c. Jaminan (*Assurance*) mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki oleh para staf, bebas dari bahaya, risiko atau keragu-raguan. Petani ingin merasa yakin bahwa mereka mendapatkan pelayanan dari ahli yang dapat diandalkan.
- d. Empati (*Emphaty*), meliputi kemudahan dalam menjalin relasi, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan pemahaman atas kebutuhan individual para pelanggan. Kemampuan perusahaan untuk memahami perasaan dan kebutuhan petani. Menunjukkan empati dapat memperkuat hubungan dengan petani dan meningkatkan kepuasan mereka.
- e. Bukti fisik (*Tangible*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi. Dimensi ini memberikan gambaran awal kepada petani tentang kualitas layanan yang diberikan perusahaan.

#### **2.1.6 Importance Performance Analysis (IPA)**

*Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap kinerja kemitraan perusahaan dengan cara mengukur harapan dan pelaksanaannya. Harapan adalah tingkat kepentingan petani terhadap penerapan semua atribut kontrak perjanjian kemitraan. Tingkat kinerja adalah kinerja aktual dari mutu yang diberikan oleh pihak perusahaan yang dirasakan oleh petani mitra (Sihombing, 2019).

Menurut Supranto (2001) *Importance Performance Analysis* (IPA) memiliki 2 jenis analisis, yaitu analisis kesenjangan dan analisis kuadran. Analisis kesenjangan digunakan untuk mengevaluasi seberapa jauh kinerja suatu atribut terhadap harapan para petani. Melalui analisis ini, akan diketahui tingkat kesesuaian dari kinerja atribut tersebut dengan harapan para petani. Analisis kuadran digunakan untuk mengelompokkan atribut-atribut menjadi empat kuadran yang berbeda dengan menggunakan diagram kartesius. Diagram kartesius yaitu diagram yang terdiri dari empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (X, Y). Titik X merupakan rata-rata dari skor tingkat kinerja dan Y adalah rata-rata dari skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen. Diagram kartesius digunakan untuk

mengetahui posisi masing-masing atribut yang mempengaruhi tingkat kepuasan konsumen.

### 2.1.7 *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Menurut Aritonang (2005) kepuasan pelanggan secara keseluruhan dapat diukur menggunakan *Customer Satisfaction Index (CSI)*. Indeks Kepuasan Konsumen adalah indeks yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan atribut-atribut yang telah ditetapkan. CSI merupakan indeks yang digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut yang diukur (Syukri, 2014).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Kemitraan Petani Tebu Rakyat Mitra Kredit dengan PG. Semboro di Kabupaten Jember (Ami Retno Larasati, Triana Dewi Hapsari, 2020).	Hasil penelitian menunjukkan nilai CSI sebesar 83,90%. Nilai tersebut menunjukkan petani merasa sangat puas terhadap kemitraan yang dilakukan. Berdasarkan analisis IPA, terdapat 2 atribut kepuasan yang termasuk dalam prioritas utama. Kepentingan petani terhadap antribut tersebut tinggi namun pelaksanaannya dirasa kurang.	Adanya kesamaan tujuan penelitian dan komoditas yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode IPA dan CSI.	Lokasi penelitian yang berbeda.
2	Kepuasan Petani Plasma Kelapa Sawit terhadap Implementasi Kemitraan Inti Plasma (Windia Deby Pratiwi Sihombing, Andi Irawan, Agus Purwoko, 2019).	Hasil penelitian menunjukkan nilai CSI sebesar 74,20% menunjukkan petani plasma puas terhadap implementasi kemitraan Inti-Plasma. Berdasarkan analisis IPA, terdapat satu atribut kepuasan yang termasuk dalam prioritas utama untuk diperbaiki.	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode IPA dan CSI.	Lokasi penelitian dan komoditas yang berbeda.
3	Analisis Kepuasan Petani Sayuran Organik Anggota Gapoktan Bangkit	Pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan perusahaan yaitu inti plasma. Berdasarkan	Adanya kesamaan tujuan penelitian. Metode	Lokasi penelitian dan komoditas yang berbeda.

	Merbabu dalam Mengikuti Program Kemitraan Usaha dengan PT. Bloom Agro (Yola Arsela, Wiludjeng Roessali, Bambang Mulyatno, 2021).	matriks IPA atribut yang menjadi poin utama untuk dilakukan perbaikan yaitu tingkat pengetahuan teknisi lapangan. Nilai CSI sebesar 88 %, artinya secara keseluruhan petani mitra sangat puas terhadap kemitraan.	penelitian yang digunakan yaitu metode IPA dan CSI.	
4	Kepuasan Petani Terhadap Pola dan Kinerja Kemitraan Usahatani Tebu di Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo, Jawa Timur (Mohammad Rondhi, dkk., 2020).	Petani mitra PG Wonolangan merasa puas terhadap pola dan pelaksanaan kemitraan di PG Wonolangan.	Adanya kesamaan tujuan penelitian dan komoditas.	Metode penelitian yang digunakan yaitu uji koefisien korelasi rank spearman.
5	Analisis Kepuasan Konsumen terhadap Kualitas Pelayanan dan Harga Produk pada Supermarket dengan Menggunakan Metode <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) (Melfa Yola, Duwi Budianto, 2013).	Berdasarkan matriks IPA masih banyak atribut yang terdapat dalam kuadran A, yang artinya perlu diperhatikan oleh perusahaan untuk menjaga customernya agar tetap loyal berbelanja.	Metode penelitian yang digunakan yaitu IPA.	Perbedaan tujuan penelitian yaitu menganalisis kepuasan konsumen terhadap kualitas pelayanan dan harga produk pada perusahaan.

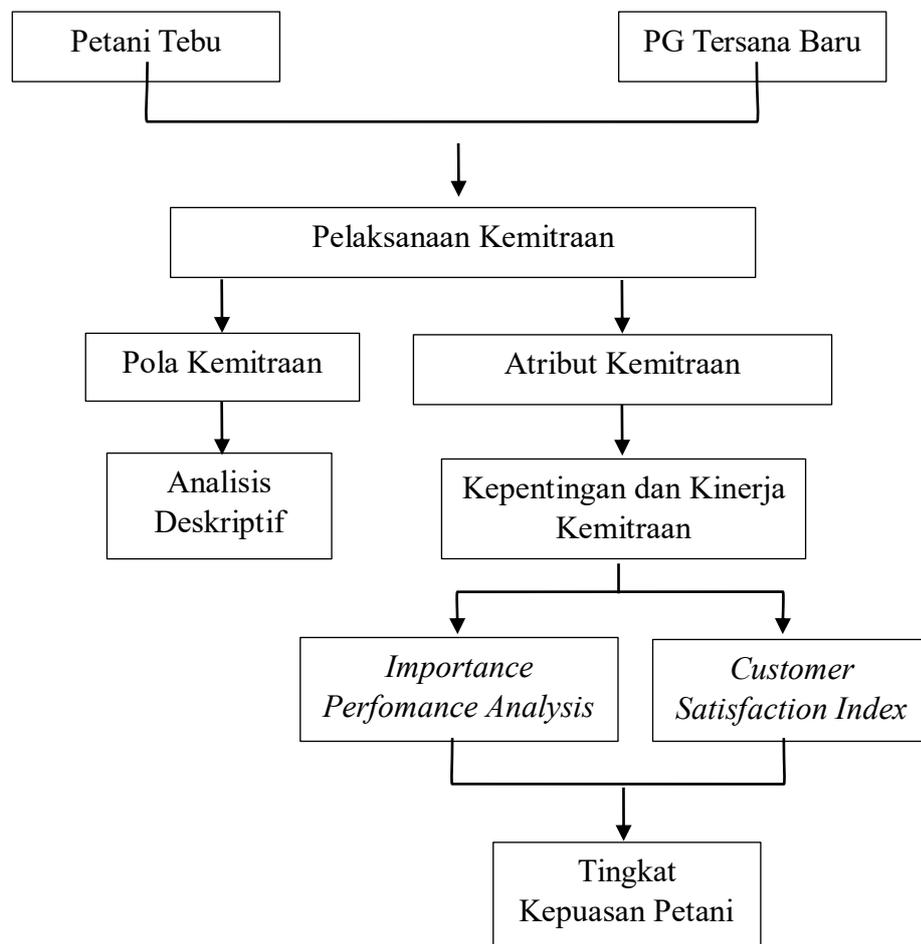
### 2.3 Pendekatan Masalah

Kemitraan dilakukan dengan tujuan agar masing-masing pihak mendapatkan keuntungan dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Petani sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman modal dan memasarkan hasil usahatani mereka, di sisi lain perusahaan mengalami hambatan dalam pemenuhan *input* untuk proses produksi. Hubungan kemitraan dapat dilakukan antar keduanya dengan petani sebagai pelaku usahatani dan perusahaan sebagai penyedia layanan seperti pinjaman dana, benih, pupuk dan lainnya.

Kendala dalam pelaksanaan kemitraan, dapat mempengaruhi kepuasan petani. Penilaian petani terhadap pelaksanaan kemitraan dengan PG Tersana Baru merupakan hal penting untuk menjaga kelangsungan kemitraan yang terjalin. Pada program kemitraan perlu diadakannya evaluasi yang dapat diketahui dari kualitas

jasa/pelayanan yang diberikan oleh perusahaan dan hanya dapat dinilai oleh petani mitra. Penilaian dilakukan dengan kualitas jasa yang terdiri dari 10 atribut yang telah ditetapkan melalui survei yang dilakukan. Berdasarkan atribut tersebut, akan terlihat seberapa besar nilai kepentingan atau harapan petani terhadap kinerja atau pelaksanaan kemitraan yang dilakukan PG Tersana Baru. Nilai perbandingan kepentingan dengan kinerja akan diperoleh tingkat kepuasannya.

Adapun skema yang dapat diperhatikan dalam pendekatan masalah ini adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Skema Pendekatan Masalah